



KOMUNIKASI SOSIAL

Di Susun oleh :

**Suroso, Wesley Liano Hutasoit, Indah Sulistiani, Imanuddin Hasbi
Syarifuddin, Monika Teguh, Rina Juwita, Suprapti Widiasih
Asri Prasetyaningsih, Bonar Hutapea, Setyoningsih Subroto
Sitti Aminah, R Indriyati Kamil**

Editor : Rifqi Fauzi

KOMUNIKASI SOSIAL

KOMUNIKASI SOSIAL

Penulis

Suroso | Wesley Liano Hutasoit | Indah Sulistiani
Imanuddin Hasbi | Syarifuddin | Monika Teguh | Rina Juwita
Suprpti Widiasih | Asri Prasetyaningsih | Bonar Hutapea
Setyoningsih Subroto | Sitti Aminah | R. Indriyati Kamil

Editor

Rifqi Fauzi

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor :

KOMUNIKASI SOSIAL

KOMUNIKASI SOSIAL

v + 123 hlm.; 15,5 x 23 cm

- ISBN** : 978-623-8083-45-9
- Penulis** : Suroso, Wesley Liano Hutasoit, Indah Sulistiani, Imanuddin Hasbi, Syarifuddin, Monika Teguh, Rina Juwita, Suprapti Widiasih, Asri Prasetyaningsih, Bonar Hutape, Setyoningsih Subroto, Sitti Aminah, R. Indriyati Kamil.
- Editor** : Rifqi Fauzi
- Tata Letak** : Asep Ahmad Mausul
- Desain Sampul** : Andi Nori Saputra
- Cetakan 1** : Juli 2023

Copyright © 2023 by WIYATA BESTARI SAMASTA
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

WIYATA BESTARI SAMASTA
Anggota IKAPI
No. 463/Anggota Luar Biasa/JBA/2023
Alamat: Jl. Sumadinata No. 128, Kel. Adhidarma, Kec. Gunung Jati,
Kab. Cirebon Provinsi Jawa Barat
Email: wbsamasta@gmail.com
Website: www.penerbit.wbs-indonesia.com

KOMUNIKASI SOSIAL

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji tentang Komunikasi Sosial yang terbit pada tahun 2023. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya update penelitian terbaru tentang kajian Komunikasi Sosial yang menjadi isu dan problematika saat ini.

Buku ini terdiri dari 12 artikel yang dimasukkan ke dalam 12 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu kesehatan baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana.

Terakhir, kami berharap buku ini dapat dalam memahami pentingnya Komunikasi Sosial dan Semoga buku ini menginspirasi pembaca untuk menjalin hubungan yang lebih baik, memahami orang lain, dan menghargai keragaman komunikasi dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

Cirebon, Juli 2023
Tim Penulis,

KOMUNIKASI SOSIAL

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
PERENCANAAN, PENGORGANISASIAN DAN REVISI PESAN-PESAN BISNIS	
Suroso	1
JENIS-JENIS KOMUNIKASI SOSIAL	
Wesley Liano Hutasoit.....	16
FUNGSI KOMUNIKASI SOSIAL	
Indah Sulistiani	28
KETERAMPILAN KOMUNIKASI SOSIAL	
Imanuddin Hasbi.....	28
HAMBATAN DALAM KOMUNIKASI SOSIAL	
Syarifuddin.....	42
KOMUNIKASI SOSIAL DALAM KELOMPOK	
Monika Teguh	46
KOMUNIKASI SOSIAL DALAM ORGANISASI	
Rina Juwita	56
“MINGGON” SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT KELURAHAN BAHAGIA, KECAMATAN BABELAN, KABUPATEN BEKASI DAN MANFAATNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH	
Suprapti Widiasih.....	63
TEHNIK MENGOPTIMALKAN KOMUNIKASI SOSIAL	
Asri Prasetyaningsih	70
ASPEK PSIKOLOGIS DALAM KOMUNIKASI SOSIAL	
Bonar Hutapea	80
ETIKA KOMUNIKASI SOSIAL: BIJAK DALAM MEMILIH DAN	

KOMUNIKASI SOSIAL

MENYAMPAIKAN PESAN

Setyoningsih Subroto 84

PENGARUH KULTUR DALAM KOMUNIKASI SOSIAL

Sitti Aminah 95

KOMUNIKASI SOSIAL DI ERA DIGITAL

R. Indriyati Kamil..... 102

KOMUNIKASI SOSIAL DI ERA DIGITAL

R. Indriyati Kamil

Dinamika Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial di era konvensional merujuk pada masa sebelum adanya teknologi komunikasi modern seperti internet dan ponsel pintar. Pada masa itu, komunikasi sosial dilakukan secara langsung, melalui tatap muka, surat, atau telepon. Hal ini menimbulkan sejumlah karakteristik yang berbeda dengan komunikasi sosial di era digital. Komunikasi tatap muka merupakan bentuk komunikasi sosial yang paling umum pada era konvensional. Melalui komunikasi tatap muka, individu dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat, serta dapat membangun hubungan sosial yang lebih intim dengan orang lain. Selain itu, pada era konvensional, surat juga merupakan sarana penting untuk berkomunikasi. Surat memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang yang jaraknya jauh, dan memperoleh informasi secara tertulis. Telepon juga merupakan sarana penting pada era konvensional, meskipun masih terbatas pada wilayah tertentu dan memiliki biaya yang tinggi. Secara keseluruhan, komunikasi sosial di era konvensional sangat bergantung pada interaksi langsung dan memerlukan kehadiran fisik individu dalam situasi tertentu.

Komunikasi sosial di era konvensional, terutama pada masa sebelum adanya teknologi digital seperti sekarang, sangat tergantung pada interaksi langsung antarindividu. Pada masa tersebut, komunikasi sosial lebih bersifat *face-to-face* dan didominasi oleh komunikasi verbal. Keterampilan dalam berkomunikasi sosial sangat penting bagi individu untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, pada masa tersebut, media massa seperti koran, majalah, dan radio juga merupakan media penting untuk berkomunikasi secara massal dan membentuk opini publik.

Realitas komunikasi sosial sejatinya adalah hasil dari interaksi antara individu dalam masyarakat yang menciptakan konstruksi sosial bersama. Proses simbolik, komunikasi, dan praktik komunikasi dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk realitas komunikasi sosial. Realitas komunikasi sosial ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, media massa, teknologi, dan politik budaya. Dalam era digital saat ini, teknologi dan media sosial semakin memainkan peran penting dalam membentuk realitas komunikasi sosial yang baru. George Herbert Mead dalam Niekirk menyatakan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses simbolik yang terjadi dalam

interaksi sosial (*Narrative Means to Contextualize Social*, 2006; Van Niekerk et al., n.d.). Menurut Mead, manusia menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan menciptakan realitas bersama. Sementara, McLuhan dalam Baecker, memperkenalkan konsep "*Understanding Media: The Extensions of Man*", yang menyatakan bahwa media massa itu sendiri memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. Menurutnya, media massa adalah suatu lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kesadaran dan realitas komunikasi sosial manusia (Baecker, 2016).

Komunikasi sosial telah mengalami revolusi dan konvergensi dalam beberapa dekade terakhir. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi, baik secara pribadi maupun sosial. Revolusi komunikasi sosial dimulai dengan lahirnya internet dan telepon seluler, dan terus berkembang dengan munculnya media sosial dan aplikasi pesan instan. Erving Goffman menekankan bahwa realitas komunikasi sosial dibangun melalui tindakan sosial dalam interaksi tatap muka. Goffman mengemukakan bahwa manusia selalu berusaha untuk mengelola kesan yang diberikan kepada orang lain dan menciptakan citra diri yang diinginkan. Sementara, Sherry Turkle (1995) dalam bukunya yang berjudul "*Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet*", menyatakan bahwa teknologi internet berpengaruh pada pembentukan identitas diri manusia dan bagaimana teknologi ini memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri mereka secara berbeda dari di dunia nyata.

Turkle berpendapat bahwa teknologi digital dapat memengaruhi cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam hal membangun hubungan sosial dan emosional. Teknologi digital dapat membuat orang merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi secara daring atau melalui perantara teknologi, daripada berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Hal ini dapat mengubah cara manusia membangun hubungan dan merasa terhubung dengan orang lain.

Realitas komunikasi sosial di era digital diwarnai pula dengan kehadiran dunia metaverse. Sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti dari *University of California, Santa Barbara* (2006) menemukan bahwa interaksi sosial dalam metaverse dapat mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dalam kehidupan nyata. Studi tersebut menemukan bahwa interaksi sosial dalam ruang metaverse dapat membantu memperkuat atau melemahkan hubungan sosial dalam kehidupan nyata, tergantung pada faktor seperti konteks dan kualitas interaksi. Studi lainnya menunjukkan bahwa metaverse dapat memungkinkan orang untuk memperoleh pengalaman sosial dan

emosional yang lebih mendalam dan autentik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial dalam kehidupan nyata (DEMİR et al., 2022). Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi metaverse yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan manusia (Usmani et al., 2022).

Perubahan paradigma ini telah memengaruhi bagaimana manusia memperoleh dan memproses informasi, mengakses hiburan, dan terhubung dengan orang lain di seluruh dunia. Hal ini juga telah membawa perubahan dalam hubungan manusia dan dampaknya pada komunikasi sosial dan budaya. Dengan adanya teknologi digital, pengguna kini dapat memiliki kontrol lebih besar atas apa yang mereka konsumsi dan hasilkan, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan melalui suara mereka. Oleh karena itu, perubahan paradigma komunikasi sosial memberikan kekuatan yang lebih besar pada individu untuk memengaruhi dunia di sekitar mereka.

Perubahan teknologi secara dramatis telah berdampak pada berbagai sendi kehidupan dan komunikasi sosial. Perubahan dramatis yang saat ini terjadi ditandai dengan Revolusi Industri 4.0 yang berkaitan dengan kemajuan teknologi digital dan otomatisasi di berbagai sektor industri dan ekonomi. Era ini membawa perubahan besar dalam cara manusia bekerja, berinteraksi, dan mengakses informasi. Teknologi digital seperti *internet of things* (IoT), *big data*, dan *artificial intelligence* (AI) telah memungkinkan manusia untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hidup. Salah satu dampak utama dari revolusi industri 4.0 adalah perubahan cara orang berinteraksi dan berkomunikasi di tempat kerja dan masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks ini, komunikasi sosial menjadi semakin penting karena teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi dengan satu sama lain. Di tempat kerja, komunikasi sosial juga berubah karena adanya alat dan platform baru yang memungkinkan orang berkomunikasi dan berkolaborasi secara virtual.

Di era digital seperti sekarang, komunikasi sosial tidak lagi tergantung pada interaksi langsung antar individu melainkan didominasi oleh teknologi digital. Keterampilan dalam berkomunikasi secara digital sangat penting bagi individu untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Individu dapat berkomunikasi dengan mudah melalui aplikasi pesan instan, media sosial, atau email. Selain itu, teknologi digital juga

memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang dari seluruh dunia dengan mudah.

Pada era digital, media sosial juga menjadi media penting untuk berkomunikasi secara massal dan membentuk opini publik. Media sosial memungkinkan individu untuk berbagi informasi, berpendapat, dan terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia. Namun, media sosial juga memiliki dampak negatif seperti terjadinya bullying online dan penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat membahayakan masyarakat.

Keterampilan dalam berkomunikasi secara digital juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan budaya dalam penggunaan teknologi digital. Perbedaan ini dapat berupa bahasa yang digunakan, preferensi media sosial, dan cara berinteraksi dalam dunia maya. Oleh karena itu, individu yang mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam penggunaan teknologi digital akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan berhasil dalam era digital. Kemajuan teknologi digital juga memungkinkan individu untuk mengakses informasi dan berita secara real-time. Hal ini memudahkan individu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam waktu yang singkat, serta memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam diskusi dan debat online mengenai isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Selain itu, kemajuan teknologi digital juga memberikan peluang bagi individu untuk membangun bisnis atau jaringan profesional melalui platform online seperti LinkedIn.

Namun, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak negatif terhadap komunikasi sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu hubungan sosial individu di dunia nyata, serta memicu terjadinya *cyberbullying* dan konflik sosial online. Selain itu, kemajuan teknologi juga membuat individu lebih rentan terhadap penyebaran informasi palsu atau hoaks, yang dapat memengaruhi pandangan dan tindakan mereka. Oleh karena itu, pada era digital, kemampuan untuk memilah dan memfilter informasi serta mengikuti etika berkomunikasi online sangat penting untuk membangun kemampuan berkomunikasi sosial yang baik.

Ruang Lingkup Komunikasi Sosial

Ruang lingkup komunikasi sosial meliputi berbagai aspek yang terkait dengan interaksi manusia dalam masyarakat. Beberapa aspek yang menjadi ruang lingkup komunikasi sosial antara lain:

1. Bahasa dan simbol

KOMUNIKASI SOSIAL

Bahasa dan simbol adalah sarana komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam masyarakat (Ayu, 2019). Bahasa dan simbol memungkinkan manusia untuk berbagi makna dan informasi dengan orang lain (Supriyadi, 1999). Bahasa dan simbol dalam komunikasi sosial juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Beberapa bahasa atau simbol mungkin lebih umum digunakan di beberapa lingkungan atau budaya, sementara yang lain mungkin kurang dikenal atau dianggap tidak sopan dalam konteks tertentu. Di era digital saat ini, bahasa dan simbol memiliki peran yang sangat penting dalam konteks komunikasi sosial (Mailani et al., 2022). Bahasa dan simbol digunakan untuk menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi online lebih cenderung informal, singkat, dan mengandung banyak singkatan atau akronim. Hal ini terkait dengan karakteristik dari platform digital seperti chat atau media sosial yang membatasi jumlah karakter atau kata yang dapat digunakan. Namun, bahasa dan simbol dalam konteks komunikasi sosial di era digital juga memiliki risiko. Bahasa yang kurang sopan atau menyakiti perasaan orang lain dapat menyebabkan konflik atau keretakan dalam hubungan sosial (Oktavia, 2018). Begitu juga dengan penggunaan simbol yang salah atau tidak sesuai konteks dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan menyinggung perasaan orang lain.

2. Identitas sosial

Komunikasi sosial juga terkait dengan konstruksi dan pemahaman identitas sosial, seperti identitas gender, agama, etnis, dan kelas sosial. Identitas sosial memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat (Leary & Tangney, 2012). Komunikasi sosial dapat membentuk persepsi individu tentang dirinya dan orang lain, serta menghasilkan pola interaksi yang spesifik. Bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sering mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan individu serta kelompok sosial yang mereka identifikasi. Pemahaman dan pengakuan identitas sosial orang lain dapat membantu membangun hubungan sosial yang baik, sementara ketidakpahaman atau bahkan prasangka terhadap identitas sosial yang berbeda dapat memicu konflik dan diskriminasi sosial (Dianto, 2019). Media sosial dan teknologi digital memungkinkan individu untuk menyampaikan diri mereka secara online dan memperluas jangkauan interaksi sosial mereka. Identitas sosial yang diproyeksikan melalui media sosial dapat mempengaruhi persepsi orang lain tentang seseorang dan juga bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri. Selain itu, internet dan

media sosial juga dapat membantu memperluas wawasan dan pemahaman tentang identitas sosial yang berbeda, namun pada saat yang sama, juga dapat menghasilkan risiko diskriminasi dan prasangka sosial (Mitrou et al., 2014). Penting untuk memahami bagaimana identitas sosial diproyeksikan dan dipahami di era digital, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan keterlibatan sosial yang inklusif (Darcy et al., 2019).

3. Kelompok sosial

Kelompok sosial, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, juga merupakan entitas komunikasi sosial. Komunikasi antar kelompok sosial memengaruhi hubungan sosial antar anggota kelompok. Komunikasi dalam kelompok sosial dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain (Wolstencroft et al., 2021). Kelompok sosial dapat menjadi tempat dukungan emosional, memfasilitasi pertukaran informasi, dan membantu individu mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, kelompok sosial juga dapat mempengaruhi nilai, keyakinan, dan norma yang dianut oleh individu dan bagaimana individu berperilaku dalam masyarakat lebih luas. Pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam kelompok sosial menjadi penting dalam membentuk identitas sosial seseorang dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Salah satu teorinya adalah konsep "*digital street credibility*" yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk membangun kredibilitas dan reputasi di dunia digital, terutama di media sosial.

Konsep "*digital street credibility*" dikemukakan oleh Douglas Rushkoff dalam bukunya "*Program or Be Programmed: Ten Commands for a Digital Age*" yang diterbitkan pada tahun 2010. Rushkoff mengemukakan bahwa di era digital, kepercayaan dan kredibilitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh reputasi dan hubungan di dunia nyata, tetapi juga oleh kehadiran mereka di dunia digital. Menurut Rushkoff, untuk memiliki "*digital street credibility*", seseorang harus mampu mengoperasikan teknologi dan memahami budaya dan etika di balik penggunaannya. Hal ini termasuk kemampuan untuk melakukan komunikasi sosial secara efektif melalui media sosial, membangun jaringan online yang kuat, dan memahami bagaimana teknologi dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Rushkoff menekankan bahwa "*digital street credibility*" bukan hanya tentang bagaimana seseorang memperlihatkan diri di dunia digital, tetapi juga tentang bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta berkontribusi pada komunitas online. Ia

mengemukakan bahwa orang yang memiliki "*digital street credibility*" memiliki kesadaran sosial yang kuat dan mampu memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki dunia nyata. Konsep "*digital street credibility*" masih relevan hingga saat ini, terutama dengan semakin pentingnya teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rushkoff, 2021).

Konsep ini menunjukkan bahwa media digital memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun identitas sosial dan status sosial yang mungkin tidak dapat mereka peroleh di dunia offline. Watkins juga mengemukakan konsep "*digital distinction*" yang mengacu pada cara individu menggunakan media digital untuk membedakan diri mereka dari kelompok sosial lainnya. Konsep ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas sosial dan membentuk kelompok sosial yang lebih eksklusif.

4. Budaya dan norma

Budaya dan norma memainkan peran penting dalam komunikasi sosial. Norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Budaya dan norma yang berbeda di seluruh dunia dapat saling memengaruhi dan membentuk cara kita berkomunikasi dan bertindak dalam lingkungan digital. Misalnya, beberapa budaya mungkin lebih menekankan pada rasa hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi, sedangkan budaya lain mungkin lebih cenderung langsung dan jujur. Selain itu, adanya norma-norma yang berkembang dalam lingkungan digital seperti *netiquette* (etika internet) juga memengaruhi cara kita berinteraksi dan berkomunikasi secara online. Sherry Turkle, seorang profesor di MIT, telah menyoroti konsep "*alone together*" yang muncul akibat penggunaan teknologi yang semakin menyebabkan kita merasa sendirian meskipun sedang berada dalam kelompok. Selain itu, Jean Twenge, seorang psikolog di San Diego State University, menyoroti pergeseran dalam perilaku dan komunikasi generasi muda akibat pengaruh media sosial dan teknologi. Ia menyatakan bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih individualistis, kurang sabar, dan tergantung pada teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Mousa, 2020).

Namun demikian, pergeseran budaya dan norma di era digital juga memberikan banyak peluang bagi pengembangan komunikasi dan interaksi yang lebih inklusif, kreatif, dan inovatif. Sebagai contoh, penggunaan media sosial dan internet memungkinkan terciptanya ruang diskusi dan interaksi yang lebih terbuka dan inklusif, di mana

berbagai suara dan perspektif dapat didengar dan dipertimbangkan. Para ahli juga mengakui adanya potensi untuk memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menciptakan budaya dan norma yang lebih positif dan berdampak baik bagi masyarakat secara luas.

5. Media dan teknologi

Media dan teknologi juga merupakan bagian dari ruang lingkup komunikasi sosial modern. Media sosial dan teknologi digital memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Salah satu dampak negatif adalah pengurangan interaksi tatap muka dan interaksi yang lebih personal. Orang dapat menjadi lebih tergantung pada teknologi dan media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga kurang memperhatikan interaksi tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kemampuan untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan penting dalam masyarakat.

Selain itu, media sosial dan teknologi digital juga mempercepat penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, polarisasi, dan konflik sosial (Törnberg et al., 2021). Hal ini dapat menyebabkan terpecahnya masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda, sehingga sulit untuk terjadi dialog dan membangun kesepahaman.

6. Konflik dan kekuasaan

Konflik dan kekuasaan juga terkait dengan ruang lingkup komunikasi sosial. Komunikasi sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan atau menyelesaikan konflik sosial. Dalam era digital, komunikasi sosial tidak hanya menjadi sarana untuk saling berhubungan dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan atau menyelesaikan konflik sosial. Hal ini terkait dengan kekuatan media sosial dan teknologi digital yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas, bahkan dapat mempengaruhi opini publik. Dalam konteks politik, misalnya, pemerintah atau kelompok tertentu dapat menggunakan media sosial untuk mempengaruhi opini publik atau mempertahankan kekuasaannya (Dunleavy et al., 2006). Namun, di sisi lain, media sosial dan teknologi digital juga dapat digunakan untuk memobilisasi massa dan menyuarakan pendapat yang tidak sejalan dengan pemerintah atau kelompok yang berkuasa, serta menyelesaikan konflik sosial secara damai. Oleh karena itu, penggunaan komunikasi sosial dalam era digital

dapat memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan politik.

Konvergensi Komunikasi Di Era Digital

Komunikasi merupakan bagian penting dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari interaksi sosial antarindividu atau kelompok, dan komunikasi menjadi sarana untuk memperoleh informasi dan mempengaruhi perilaku manusia. Komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Dalam era digital, perubahan cara berkomunikasi memengaruhi tatanan kehidupan manusia dan berdampak pada perubahan sosial yang lebih luas.

Perubahan sosial di era digital terjadi dengan cepat dan luas, di mana teknologi komunikasi memungkinkan manusia untuk saling terhubung dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Perubahan tersebut memengaruhi tatanan kehidupan manusia dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, bisnis, politik, dan budaya. Dalam bidang pendidikan, teknologi komunikasi memungkinkan terciptanya akses pendidikan yang lebih mudah dan terjangkau, seperti *e-learning* dan pembelajaran jarak jauh. Di bidang bisnis, teknologi komunikasi memungkinkan terciptanya transaksi online yang lebih efektif dan global, dengan meningkatnya *e-commerce* dan *marketplace*. Di bidang politik, teknologi komunikasi memungkinkan terciptanya gerakan sosial yang kuat dalam memperjuangkan perubahan sosial yang lebih baik. Perubahan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relasi sosial yang terjalin di masyarakat. Perubahan sosial dapat memicu terjadinya pergeseran nilai, norma, dan budaya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola interaksi sosial antarindividu atau kelompok.

Konvergensi komunikasi konvensional ke digital adalah sebuah perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi yang semakin canggih dan terus berkembang. Pada masa lalu, komunikasi konvensional dilakukan dengan menggunakan media tradisional seperti surat, telepon, radio, televisi dan koran. Namun, dengan hadirnya internet dan perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan komputer, komunikasi konvensional pun beralih ke media digital.

Salah satu contoh konvergensi ini adalah penggunaan platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *WhatsApp* yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara *real-time* dan lebih interaktif dengan teman-teman dan keluarga kita. Selain itu, ada juga aplikasi video konferensi seperti *Zoom*, *Skype*, dan *Google Meet* yang

memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang-orang di seluruh dunia secara virtual. Perubahan ini mempunyai dampak besar terhadap cara kita berkomunikasi, seperti cara kita berbicara, menulis, dan berbagi informasi. Konvergensi komunikasi konvensional ke digital juga memungkinkan kita untuk mengakses informasi dan konten dari berbagai sumber dengan lebih mudah dan cepat. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru seperti masalah privasi, keamanan data, dan kecanduan media sosial yang perlu diatasi.

Komunikasi sosial kini menghadapi era baru yang ditandai dengan terjadinya perubahan dramatis dalam metode komunikasi. Era ini dikenal dengan *digital age*, *information age*, atau *postindustrial age*. Dertouzos (1997) menjabarkan lima pilar *Information Age* dalam bukunya yang berjudul "*What Will Be: How the New World of Information Will Change Our Lives*", antara lain :

1. *Technology convergence* (Konvergensi teknologi).

Dertouzos memprediksi bahwa teknologi informasi, komunikasi, dan media akan semakin terintegrasi di masa depan, sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi, berbagi, mengakses, dan menghasilkan informasi dengan lebih efisien dan mudah.

2. *Information as a product and resource* (informasi sebagai produk dan sumber daya).

Menyoroti pentingnya informasi sebagai produk dan sumber daya yang berharga di era digital. Ia memprediksi bahwa informasi akan menjadi sumber kekuatan dan kekayaan di masa depan.

3. *Globalization*

Dertouzos menganggap globalisasi sebagai salah satu konsekuensi dari era informasi, dimana teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan perusahaan, organisasi, dan individu untuk terhubung dan berinteraksi di seluruh dunia.

4. *Impact on organizations and work* (Pengaruh pada organisasi dan pekerjaan).

Era informasi akan mengubah cara kerja dan organisasi, dimana pekerjaan akan lebih fleksibel, terdesentralisasi, dan terlepas dari batasan geografis.

5. *Impact on individuals* (Dampak pada individu).

KOMUNIKASI SOSIAL

Era informasi akan memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan individu, termasuk dalam hal kreativitas, pembelajaran, kesehatan, dan hiburan.



Sumber : <https://www.imanet.org>

Gambar 1. Ilustrasi Era Digital

Konvergensi juga menjadi kunci dalam revolusi komunikasi sosial ini. Seiring perkembangan teknologi, berbagai bentuk media seperti televisi, radio, dan koran, semakin terintegrasi dengan internet dan teknologi mobile. Contohnya, program televisi dan radio kini dapat disiarkan secara langsung melalui internet dan platform digital, sementara koran dan majalah mengalihkan fokus ke konten online dan digital.

Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengakses berita dan informasi dari berbagai platform secara lebih mudah dan efisien. Revolusi dan konvergensi komunikasi sosial ini telah membawa perubahan signifikan dalam cara orang berkomunikasi, baik dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Orang dapat berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia, dan berbagi pemikiran dan pandangan mereka tentang berbagai isu. Kini, komunikasi sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern dan akan terus berkembang dengan adanya teknologi yang semakin maju dan inovatif.

Komunikasi sosial telah mengalami perubahan paradigma signifikan selama beberapa dekade terakhir. Sebelumnya, komunikasi sosial didominasi oleh media tradisional seperti televisi, radio, dan koran yang memiliki kontrol penuh atas informasi yang disampaikan kepada publik.

Namun, dengan munculnya teknologi digital dan internet, paradigma komunikasi sosial berubah secara dramatis (<https://blog.carlow.edu/>).

Perubahan paradigma komunikasi sosial terlihat dalam pergeseran dari media massa yang disediakan oleh sekelompok kecil pemilik media ke platform digital yang memungkinkan individu untuk menciptakan dan membagikan konten mereka sendiri. Media sosial, blog, podcast, dan platform video seperti YouTube dan TikTok telah memberikan kesempatan untuk orang untuk berbicara langsung dan membagikan pandangan mereka dengan dunia. Selain itu, teknologi mobile dan pesan instan telah mengubah cara orang berkomunikasi secara pribadi dan profesional.

Saluran Komunikasi Sosial Di Era Digital

Keunggulan saluran komunikasi sosial di era digital adalah kemudahan akses dan cepatnya penyebaran informasi. Melalui media sosial, informasi dapat tersebar secara cepat dan luas ke berbagai kalangan, bahkan di berbagai negara. Selain itu, saluran komunikasi sosial juga memungkinkan interaksi sosial antara individu dari berbagai latar belakang, termasuk antarbudaya, sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan.

Beberapa ciri komunikasi sosial di era digital antara lain:

1. Penggunaan media sosial

Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lain-lain memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah dan cepat.

2. Komunikasi real-time

Teknologi seperti video chat, instant messaging, dan video conference memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara real-time dari mana saja.

3. Komunikasi yang bersifat global

Dengan adanya teknologi dan media sosial, komunikasi tidak terbatas oleh batas geografis sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia.

4. Tren digitalisasi

Semakin banyak orang yang memilih untuk menggunakan platform digital untuk berkomunikasi daripada bertatap muka secara langsung.

5. Penggunaan emoji

Emoji atau emoticon digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pesan dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami.

6. Ketergantungan pada teknologi

Ketergantungan pada teknologi dan media sosial dapat mengubah cara orang berkomunikasi dan mempengaruhi interaksi sosial di dunia nyata.

Di era digital, terdapat berbagai macam saluran komunikasi sosial yang dapat digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, email, forum online, dan lain sebagainya. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan pengguna untuk membagikan konten, terhubung dengan teman dan keluarga, serta mengikuti akun-akun yang menarik. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Line, dan Telegram memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga secara langsung dan instan, tanpa perlu menunggu lama. Email, forum online, dan blog juga masih digunakan untuk berkomunikasi secara lebih formal atau berdiskusi tentang topik tertentu. Dengan banyaknya pilihan saluran komunikasi sosial yang tersedia, orang dapat memilih saluran yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain di era digital.

Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Kontemporer

Di era digital, cara berkomunikasi manusia mengalami perubahan yang signifikan. Sebelumnya, manusia hanya bisa berkomunikasi secara tatap muka atau menggunakan media seperti telepon atau surat. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi seperti telepon genggam, aplikasi pesan instan, dan media sosial, manusia dapat berkomunikasi dengan sangat mudah dan cepat, bahkan dengan orang yang berada di ujung dunia. Komunikasi menjadi lebih mudah, cepat, dan efektif, sehingga membawa dampak positif pada kehidupan manusia. Media sosial telah merevolusi proses komunikasi dengan cara yang signifikan. Media sosial memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara instan dan global dengan siapa saja yang memiliki akses internet.

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna terbesar sosial media di dunia. Menurut laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* pada Januari 2021, Indonesia menempati peringkat keempat dalam jumlah pengguna media sosial terbanyak, dengan total pengguna sebesar 160 juta orang. Beberapa konsekuensi masyarakat

Indonesia yang menjadi salah satu negara pengguna terbesar sosial media di dunia, antara lain: adanya perubahan pola komunikasi, terjadinya polarisasi, lebih mudah menyebarkan informasi palsu, dan pengaruh media sosial pada budaya.

Pertama, perubahan pola komunikasi, dengan semakin berkembangnya teknologi dan penggunaan media sosial, pola komunikasi di Indonesia juga mengalami perubahan. Sekarang, orang lebih sering berkomunikasi melalui media sosial daripada melalui saluran tradisional seperti telepon atau surat. Dalam era digital, penggunaan gadget semakin meluas dan intens. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat membuat seseorang terlalu asyik dengan dunia maya dan lupa untuk berinteraksi secara sosial dengan orang di sekitarnya. Penggunaan gadget dan media sosial dapat membuat seseorang kurang terampil dalam berinteraksi secara interpersonal. Hal ini dapat mengakibatkan sulitnya seseorang untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan positif. Dalam beberapa kasus, penggunaan gadget dan media sosial dapat membuat seseorang menjadi lebih tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan fenomena phubbing, yaitu perilaku mengabaikan orang di sekitar karena sibuk dengan gadget (Bulut & Nazir, 2020; Geovany & Hasbiansyah, 2020).

Kedua, terjadinya polarisasi, pada media sosial dapat memperkuat pemikiran-pemikiran ekstrim, sehingga terjadinya polarisasi di masyarakat Indonesia. Hal ini dapat memperburuk hubungan antara kelompok yang berbeda pandangan, dan menimbulkan konflik. Yochai Benkler, seorang profesor hukum dan teknologi di Harvard Law School, berpendapat bahwa polarisasi media dapat mengakibatkan fragmentasi dan disintegrasi masyarakat. Benkler menyatakan bahwa polarisasi media dapat memperburuk perbedaan sosial dan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan politik (Benkler, 2019). Sementara, Boyd berpendapat bahwa polarisasi media dapat menjadi sumber konflik dan kebencian. Algoritma media sosial dapat memperkuat pandangan-pandangan ekstrem dan memisahkan orang dari pandangan yang lebih moderat (Boyd, 2014).

Ketiga, lebih mudah menyebarkan informasi palsu. Media sosial dapat menjadi sarana yang mudah untuk menyebarkan informasi palsu atau hoaks (Mahardian, 2017). Hal ini dapat memperburuk situasi dan memicu konflik komunikasi di masyarakat. Media sosial memungkinkan konten menjadi viral dengan sangat cepat. Konten yang mengandung informasi palsu atau hoaks dapat menyebar dengan cepat melalui berbagi, retweet, atau berbagai fitur lainnya yang disediakan oleh

platform media sosial. Media sosial adalah platform yang terbuka dan memungkinkan siapa saja untuk berbagi informasi. Oleh karena itu, seringkali sulit untuk memverifikasi sumber informasi yang terpercaya untuk memastikan kebenaran informasi yang disebar, mengingat algoritma platform yang digunakan oleh platform media sosial cenderung menampilkan konten yang disesuaikan dengan preferensi pengguna sebelumnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran informasi tersebut. Hal ini dapat memperkuat keyakinan yang salah dan memperkuat penyebaran informasi palsu. Media sosial juga menjadi sumber berita utama bagi banyak orang. Karena kebutuhan untuk berita yang cepat dan *real-time*, seringkali informasi yang belum terverifikasi atau hoaks dapat tersebar dengan cepat.

Keempat, pengaruh media sosial pada budaya. Media sosial dapat mempengaruhi budaya di Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Media sosial memiliki pengaruh yang besar pada budaya, terutama pada cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Beberapa dampak dari media sosial pada budaya, antara lain ;

1. Peningkatan keterhubungan sosial.

Media sosial memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari berbagai latar belakang, wilayah, dan budaya. Hal ini memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan informasi yang dapat memperkaya pengalaman sosial dan budaya (Canesta et al., 2020).

2. Pengaruh pada bahasa dan kosakata.

Media sosial memiliki pengaruh besar pada bahasa dan kosakata (Meilita, 2018). Pengguna media sosial sering menggunakan bahasa yang lebih informal dan kadang-kadang tidak terstandar dalam interaksi online. Selain itu, kosakata baru dan istilah yang berasal dari media sosial sering kali muncul dan menjadi populer dalam bahasa sehari-hari.

3. Perubahan cara berkomunikasi.

Media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, terutama dalam hal kecepatan dan kemudahan berkomunikasi (Situmorang et al., 2018). Orang dapat berkomunikasi dengan mudah melalui pesan instan, komentar, atau posting di media sosial tanpa memerlukan waktu dan biaya yang besar seperti dalam komunikasi tradisional.

4. Pengaruh pada perilaku konsumsi.

Media sosial memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat melalui iklan dan promosi yang ditampilkan pada platform (Klopfenstein Frei et

al., 2022). Dalam hal ini, media sosial sering menjadi platform untuk mempromosikan gaya hidup tertentu, produk, atau merek tertentu yang dapat memengaruhi cara orang memandang diri mereka sendiri dan cara mereka berbelanja.

5. Peningkatan aktivisme sosial.

Media sosial memungkinkan orang untuk terlibat dalam aktivisme sosial dan mendukung gerakan sosial tertentu secara online (E. I. Westling, 2019). Hal ini memungkinkan orang untuk menyuarakan pendapat mereka secara efektif dan memobilisasi dukungan secara cepat dan mudah

Sebagai alat komunikasi sosial kontemporer, media sosial telah merevolusi proses komunikasi dengan memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara instan, global dan tanpa batas dengan siapa saja yang memiliki akses internet serta mempercepat penyebaran informasi.

Disrupsi Komunikasi Sosial Di Era Digital

Disrupsi komunikasi sosial merupakan sebuah fenomena yang terjadi akibat perubahan besar dan cepat dalam cara orang berkomunikasi secara sosial serta teknologi yang digunakan untuk melakukan komunikasi sosial. Disrupsi komunikasi sosial dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial dan budaya, atau adanya krisis atau keadaan darurat. Contoh disrupsi komunikasi sosial adalah perubahan cara orang berkomunikasi secara sosial yang dipengaruhi oleh media sosial, di mana interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam lingkup keluarga atau teman dekat, tetapi juga meluas ke lingkup global dan terbuka untuk semua orang.

Perubahan ini dapat membawa manfaat seperti meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam berkomunikasi, tetapi juga dapat membawa risiko seperti kurangnya kontrol privasi dan penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat. Disrupsi komunikasi sosial juga dapat terjadi karena adanya krisis atau keadaan darurat, seperti bencana alam atau pandemi. Dalam situasi seperti ini, komunikasi sosial dapat terganggu karena terbatasnya akses ke teknologi atau infrastruktur komunikasi, atau karena kebutuhan akan informasi yang cepat dan akurat yang tidak selalu tersedia.

Clay Shirky (2008), seorang akademisi dan penulis buku tentang media sosial dan internet, menggambarkan bahwa disrupsi komunikasi terjadi ketika perubahan teknologi memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara langsung dan membentuk jaringan secara lebih mudah.

KOMUNIKASI SOSIAL

Disrupsi komunikasi sosial di era digital terjadi ketika teknologi komunikasi dan media sosial mengubah pola interaksi sosial tradisional dalam masyarakat. Disrupsi ini terjadi karena adanya perubahan dalam cara orang berkomunikasi dan berinteraksi, yang memengaruhi tatanan hubungan sosial dalam masyarakat.

Salah satu contoh disrupsi komunikasi sosial di era digital adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dan membangun relasi sosial. Penggunaan media sosial memungkinkan terciptanya lingkup relasi sosial yang lebih luas, namun juga dapat memperlemah interaksi sosial tatap muka dan mengurangi keakraban dalam hubungan sosial. Selain itu, disrupsi komunikasi sosial juga terjadi karena penyebaran hoaks dan berita palsu yang dapat mempengaruhi persepsi dan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Penyebaran hoaks dan berita palsu dapat memicu terjadinya konflik dan memperlemah kepercayaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut Sherry Turkle (2008), seorang ahli psikologi sosial yang telah meneliti dampak teknologi pada interaksi sosial manusia, ada beberapa aspek yang merupakan dampak disrupsi komunikasi sosial di era digital:

1. Kurangnya keterlibatan interpersonal

Disrupsi komunikasi sosial di era digital telah menyebabkan kurangnya keterlibatan interpersonal yang nyata antara manusia. Sebagai gantinya, orang cenderung membangun hubungan sosial melalui media sosial dan platform online lainnya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan emosional dan sosial yang nyata antara orang-orang, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial.

2. Keinginan untuk selalu terhubung

Teknologi telah membuat orang selalu terhubung dan dapat dijangkau oleh orang lain kapan saja. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional dan mengurangi kualitas interaksi sosial. Terus-menerus terhubung juga dapat memicu kecanduan media sosial, yang memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial.

3. Kesulitan dalam membangun identitas sosial yang sehat

Disrupsi komunikasi sosial juga dapat mempengaruhi kemampuan manusia untuk membangun identitas sosial yang sehat. Orang sering kali memanfaatkan media sosial untuk mempresentasikan citra diri yang sempurna dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang

diharapkan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjujuran dalam identitas sosial dan mengurangi kemampuan manusia untuk membangun koneksi emosional yang kuat dengan orang lain.

4. Perubahan paradigma bisnis dan industri

Disrupsi komunikasi sosial juga telah menyebabkan perubahan paradigma dalam bisnis dan industri. Banyak perusahaan telah memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk memperluas jangkauan mereka dan meningkatkan keterlibatan pelanggan. Namun, perusahaan juga harus mempertimbangkan dampak etis dan sosial dari penggunaan teknologi dan media sosial pada bisnis mereka.

Kecanggihan teknologi komunikasi sosial digital memungkinkan komunikasi dapat dilakukan melalui *artificial intelligence* (AI) dengan menggunakan teknologi chatbot atau asisten virtual yang terhubung dengan platform komunikasi digital.

Chatbot adalah program komputer yang dirancang untuk meniru perilaku manusia dalam berkomunikasi dengan pengguna melalui pesan teks atau suara. Chatbot dapat diintegrasikan dengan platform media sosial atau aplikasi messaging sehingga dapat digunakan untuk merespons pertanyaan dan keluhan pelanggan secara otomatis.

Selain itu, asisten virtual adalah program yang dirancang untuk membantu pengguna dalam melakukan tugas tertentu atau memberikan informasi dengan menggunakan suara atau teks. Asisten virtual yang terhubung dengan platform komunikasi digital dapat membantu pengguna dalam menjawab pesan atau panggilan, menjadwalkan pertemuan atau tugas, atau mengirim pesan kepada pengguna lain.

Artificial Intelligence (AI) juga dapat digunakan dalam analisis media sosial dan pengembangan strategi komunikasi digital. AI dapat membantu mengumpulkan data dan menganalisis perilaku pengguna di media sosial, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan strategi komunikasi digital mereka untuk mencapai tujuan bisnis tertentu.

Meskipun AI dapat membantu dalam komunikasi sosial digital, namun AI tidak dapat menggantikan sepenuhnya komunikasi sosial antara manusia. Komunikasi sosial yang efektif membutuhkan empati, keterampilan interpersonal, dan pengertian yang hanya dapat dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam komunikasi sosial digital harus dilakukan dengan bijak dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan bisnis tertentu.

Oleh karena itu, untuk memperkuat interaksi dan komunikasi sosial di era digital, diperlukan kesadaran akan pentingnya menggunakan teknologi secara bijak dan efektif dalam berkomunikasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat keterampilan berkomunikasi secara tatap muka dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam memperluas lingkup relasi sosial. Selain itu, dapat pula memanfaatkan teknologi untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama, atau mengikuti komunitas dan forum online yang relevan. Kebenaran berbagi informasi dan memperhatikan etika berkomunikasi yang baik dalam setiap bentuk interaksi online, dapat memperkuat interaksi dan komunikasi sosial di era digital secara positif dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, K. (2019). Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Pengetahuan, 1*.
- Baecker, D. (2016). The Sociology of Media. *Social Media - New Masses*.
- Benkler, Y. (2019). Don't let industry write the rules for AI. In *Nature* (Vol. 569, Issue 7755). <https://doi.org/10.1038/d41586-019-01413-1>
- Boyd, D. (2014). It's complicated: The social lives of networked teens. In *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. <https://doi.org/10.22230/cjc.2014v39n4a2917>
- Bulut, S., & Nazir, T. (2020). Phubbing Phenomenon: A Wild Fire, Which Invades Our Social Communication and Life. *Open Journal of Medical Psychology, 09*(01). <https://doi.org/10.4236/ojmp.2020.91001>
- Canesta, F., Chen, E., & Chua, K. (2020). Lingkungan Media Sosial Mempengaruhi Kesuksesan Sebuah Branding Melalui Komunitas Influencers. *Jurnal Teknologi Informasi, 6*(1). <https://doi.org/10.52643/jti.v6i1.840>
- Darcy, S., Yerbury, H., & Maxwell, H. (2019). Disability citizenship and digital capital: the case of engagement with a social enterprise telco. *Information Communication and Society, 22*(4), 538–553. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1548632>
- DEMİR, G., ARGAN, M., & DİNÇ, H. (2022). The Age Beyond Sports: User Experience in the World of Metaverse. *Journal of Metaverse*. <https://doi.org/10.57019/jmv.1176938>
- Dianto, I. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme). *Hikmah, 13*(2).
- Dunleavy, P., Margetts, H., Bastow, S., & Tinkler, J. (2006). New public management is dead - Long live digital-era governance. In *Journal of*

- Public Administration Research and Theory* (Vol. 16, Issue 3).
<https://doi.org/10.1093/jopart/mui057>
- E. I. Westling, C. (2019). *The Technological Gaze*. 1–7.
<https://doi.org/10.1145/3363384.3363471>
- Geovany, R. V., & Hasbiansyah, O. (2020). Fenomena Perilaku Phubbing dalam Etika Komunikasi. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(1).
- Klopfenstein Frei, N., Wyss, V., Gnach, A., & Weber, W. (2022). “It’s a matter of age”: Four dimensions of youths’ news consumption. *Journalism*. <https://doi.org/10.1177/14648849221123385>
- Leary, M. R., & Tangney, J. P. (2012). *Handbook of Self and Identity Edited by* (Issue January 2015).
- Mahardian, R. (2017). Sisi Gelap Sosial Media di Indonesia. *Kompasiana.Com*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Meilita, D. (2018). Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Bagi Siswa Kelas 1 SD Godwins Surabaya. *Mandarin UNESA*, 1(3).
- Mitrou, L., Kandias, M., Stavrou, V., & Gritzalis, D. (2014). Social media profiling: A Panopticon or Omnipticon tool? *Proc. of the 6th Conference of the Surveillance Studies Network*, 4.
- Mousa, A. (2020). Sherry Turkle, Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. *Questions de Communication*, 38.
<https://doi.org/10.4000/questionsdecommunication.24739>
- narrative means to contextualize social*. (2006). 2(2), 473–490.
- Oktavia, I. (2018). Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial. *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*, 1–9.
- Rushkoff, D. (2021). Instead of People Using Technology, Technology Is Using People. *NIM Marketing Intelligence Review*, 13(1).
<https://doi.org/10.2478/nimmir-2021-0007>
- Sarwoprasodjo, S. (2019). Pengertian Komunikasi Sosial. *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 1–44. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM444102-M1.pdf>
- Situmorang, S. H., Mulyono, H., & Berampu, L. T. (2018). Peran dan Manfaat Sosial Media Marketing bagi Usaha Kecil. *AJEFB - Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 1(2).
- Supriyadi. (1999). Bahasa, simbol, dan religi. *Humaniora*, 11(1).
- Törnberg, P., Andersson, C., Lindgren, K., & Banisch, S. (2021). Modeling

- the emergence of affective polarization in the social media society. *PLoS ONE*, 16(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258259>
- Usmani, S. S., Sharath, M., & Mehendale, M. (2022). Future of mental health in the metaverse. In *General Psychiatry* (Vol. 35, Issue 4). <https://doi.org/10.1136/gpsych-2022-100825>
- Van Niekerk, P., Van Niekerk, R. L., Mushonga And, H., & Dogger, A. (n.d.). *From genogram to genograph: using narrative means to contextualize social reality in the counselling session*.
- Wolstencroft, J., Kerry, E., Denyer, H., Watkins, A., Mandy, W., & Skuse, D. (2021). New approaches to social skills training: Blended group interventions for girls with social communication difficulties. *Autism Research*, 14(5). <https://doi.org/10.1002/aur.2495>

PROFIL PENULIS



R. Indriyati Kamil

Penulis lahir di Bandung 6 Desember 1973. Penulis berdomisili di Jl. Kalianget No. 16 RT/RW 004/008 Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani Kota Bandung.

KOMUNIKASI SOSIAL

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan interaksi dan keterhubungan dengan orang lain. Komunikasi sosial memungkinkan kita untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, kita dapat saling memahami, berbagi ide, emosi, dan informasi. Hubungan sosial yang kuat dan sehat memberikan dukungan, rasa keterikatan, dan kebahagiaan dalam kehidupan kita. Dengan komunikasi sosial manusia dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara saling berbagi, berdiskusi, berkolaborasi, dan mendapatkan dukungan sosial dari orang lain. Komunikasi sosial merupakan sarana penting untuk pertukaran informasi, pengetahuan, dan pengalaman antara individu dan kelompok. Melalui komunikasi, kita dapat mempelajari hal-hal baru, mendapatkan informasi yang relevan, dan memperluas wawasan kita. Pertukaran informasi ini penting untuk pengembangan diri dan perkembangan masyarakat.



Penerbit :

WIYATA BESTARI SAMASTA

Jln. Sumadinata No. 12B, Kel. Adidhama,
Kec. Gunung Jati, Kab. Cirebon Provinsi Jawa Barat

ISBN 978-623-8083-45-9



9 786238 083459